

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab tiga merupakan rancangan alur penelitian yang dilaksanakan, dimulai dari penentuan desain penelitian, penyusunan instrumen yang digunakan, tahap pengumpulan data yang dilakukan, hingga analisis data untuk menyusun rancangan program hipotetik.

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif mengutamakan objektivitas desain penelitian dengan menggunakan angka-angka dan pengolahan statistik. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan fenomena objektif dan dikaji secara deskriptif. Selain itu, mengenai penelitian kuantitatif Creswell (2010, hlm. 5) menyatakan bahwa,

Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel-variabel ini diukur biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.

Pendekatan kuantitatif digunakan dengan pertimbangan: (1) data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, (2) penelitian ini memberikan gambaran apa adanya mengenai kecemasan ujian siswa berdasarkan data yang terkumpul sehingga dapat disusun suatu program bimbingan untuk mereduksi kecemasan ujian siswa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena metode ini digunakan untuk memberikan gambaran keadaan pada saat penelitian dilakukan, yaitu mendeskripsikan, menganalisis, dan mengambil suatu generalisasi dari pengamatan mengenai kecemasan siswa dalam menghadapi ujian. Penggunaan metode deskriptif ini diharapkan memperoleh kesimpulan yang mungkin dapat diangkat ke taraf generalisasi berdasarkan hasil-hasil pengolahan dan analisis data. Dengan mengacu pada konsep tersebut maka penelitian yang dilakukan akan mendeskripsikan tingkat kecemasan ujian siswa sebagai dasar analisis kebutuhan,

selanjutnya dijadikan bahan dalam merumuskan program bimbingan hipotetik untuk mereduksi kecemasan ujian siswa di SMA Negeri 11 Garut.

3.2 Partisipan

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 11 Garut yang berlokasi di Jalan Siliwangi No. 2 Garut. Partisipan dalam penelitian merupakan siswa SMA Negeri 11 Garut Tahun Ajaran 2014/2015. Dasar pertimbangan dalam menentukan subjek penelitian di SMA Negeri 11 Garut karena sebagai salah satu sekolah *cluster* atas yang memiliki tuntutan pelajaran yang cukup banyak serta standar nilai yang cukup besar dengan tingkat persaingan antar siswa yang sangat tinggi mengasumsikan adanya kecemasan siswa dalam menghadapi ujian. Upaya mereduksi kecemasan siswa dalam menghadapi ujian pada jenjang SMA di asumsikan dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar dengan lebih efektif.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam proses pembelajaran di kelas X SMA Negeri 11 Garut tahun ajaran 2014/2015. Sampel penelitian menggunakan *sampling* jenuh, yaitu sampel yang mewakili jumlah populasi.

Jumlah sampel dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah populasi	Jumlah sampel
X MIA 1	40	40
X MIA 2	45	45
X MIA 3	44	44
X MIA 4	39	39
X MIA 5	44	44
X MIA 6	44	44
X MIA 7	45	45
X MIA 8	41	41
X MIA 9	43	43
X IIS 1	33	33
X IIS 2	28	28
X IIS 3	34	34

X IIS 4	27	27
Jumlah	506	

3.4 Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas fokus kajian dalam penelitian yang dilakukan, definisi operasional variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Kecemasan Ujian

Kecemasan ujian dalam penelitian ini adalah suatu reaksi fisiologis maupun psikologis sebagai respon dari keadaan emosional yang tidak menyenangkan yang terjadi menjelang ujian di sekolah. Wujud dari kecemasan ujian ini bermacam-macam, ditandai oleh ketidaknyamanan dalam manifestasi kognitif, emosional, dan perilaku. Komponen-komponen ini bergabung untuk membuat perasaan tidak menyenangkan yang biasanya dikaitkan dengan kegelisahan, ketakutan, atau khawatir.

Istilah kecemasan ujian pertama kali dipopulerkan oleh Libert dan Morris (Purnama, 2012, hlm. 20), mereka mengungkapkan bahwa kecemasan menghadapi ujian tersusun atas dua faktor yang terpisah yaitu khawatir dan emosional. Kecemasan terjadi jika suatu hal yang tidak nyata dianggap sebagai kondisi yang menakutkan atau mengancam.

Kecemasan menghadapi ujian dikategorikan menjadi tiga aspek (Casbarro J, 2005: 23) yaitu manifestasi kognitif, afektif, dan perilaku motorik yang tidak terkendali.

- a. Manifestasi kognitif yang tidak terkendali, adalah munculnya kecemasan sebagai akibat dari cara berpikir siswa yang tidak terkondisikan yang seringkali memikirkan tentang malapetaka atau kejadian buruk yang akan terjadi dalam menghadapi ujian. Adapun indikator manifestasi kognitif dalam kecemasan menghadapi ujian yaitu: sulit konsentrasi, bingung dan *mental blocking*.
- b. Manifestasi afektif yang tidak terkendali, adalah kecemasan muncul sebagai akibat siswa merasakan perasaan yang berlebihan saat menghadapi ujian yang diwujudkan dalam bentuk perasaan khawatir, gelisah dan takut dalam menghadapi ujian terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit

oleh siswa. Indikator kondisi afektif dalam kecemasan menghadapi ujian, yaitu: takut, khawatir dan gelisah.

- c. Perilaku motorik yang tidak terkendali, adalah gerakan tidak menentu seperti gemetar dan tegang pada otot yang dirasakan oleh siswa ketika menghadapi ujian.

2. Program Bimbingan Belajar

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang di bimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Surya, 1988, hlm. 36). Selanjutnya Nurihsan (200, hlm. 20) mengungkapkan bimbingan belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik.

Prayitno (2004, hlm. 279) menyatakan bahwa bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Seringkali kegagalan itu terjadi disebabkan karena siswa tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai. Bimbingan belajar diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap siswa untuk dapat belajar secara optimal dan dapat memenuhi tuntutan setiap mata pelajaran dan memperoleh hasil belajar yang baik setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kemampuan bakat, minat yang dimiliki masing-masing siswa.

Bimbingan belajar dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar siswa terhindar dari kesulitan belajar. Dalam bimbingan belajar, pembimbing berupaya menjadi fasilitator bagi siswa dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Pembimbing dapat membantu siswa mengatasi masalah dan kesulitan belajar, mengembangkan cara-cara belajar yang efektif, membantu siswa meraih kesuksesan dalam belajar serta mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan pembelajaran.

Tujuan umum layanan bimbingan belajar adalah tercapainya perkembangan yang optimal dibidang akademik sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Secara khusus, program bimbingan belajar diarahkan untuk membantu siswa memahami potensi maupun kelemahan diri, memiliki kebiasaan belajar yang baik, mampu memecahkan masalah belajar dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Bentuk layanan bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa adalah segala informasi yang menunjang kegiatannya dalam hal belajar mulai dari pengenalan tentang sekolah, pengenalan bakat dan kemampuan diri dalam hal belajar sampai kepada kesulitan belajar yang mungkin dihadapi.

Menurut Winkel (1997: 43) bentuk layanan bimbingan belajar dapat dilakukan dengan program bimbingan belajar yang terencana dan terorganisir dengan baik, meliputi:

- 1) Pemberian informasi kepada siswa baru di sekolah mengenai tujuan sekolah, isi kurikulum, penyesuaian diri di sekolah, cara-cara belajar dan struktur organisasi sekolah. Semua ini diusahakan dalam orientasi belajar siswa.
- 2) Memberikan informasi kepada siswa dan tuntunan dalam hal belajar di rumah dan membentuk kelompok-kelompok belajar.
- 3) Memberikan informasi tentang kemungkinan dan kesempatan untuk melanjutkan studi dan tuntutan-tuntutan apa yang harus dipenuhi supaya berhasil.
- 4) Mengumpulkan data mengenai bakat-bakat dan hasil belajar masing-masing siswa, agar siswa dapat ditolong untuk mengenal dirinya sendiri. Tanpa tersedianya data semacam ini, program bimbingan belajar tidak dapat terlaksana dengan baik.

Melakukan wawancara dengan siswa untuk membicarakan kesukaran dalam belajar, untuk membicarakan pilihan sekolah lanjutan, dan untuk membicarakan kegagalan yang disebabkan karena salah memilih jurusan.

Merujuk pada pemaparan di atas, secara operasional program bimbingan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian kegiatan yang terencana, terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu untuk

mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu mereduksi kecemasan ujian. Program bimbingan yang dimaksud merupakan pedoman kegiatan yang dijadikan panduan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar dalam upaya membantu siswa. Tujuan program ini adalah agar siswa memiliki dan mampu mempersiapkan kondisi baik psikologis maupun penguasaan materi sebelum ujian dengan matang. Adapun struktur komponen program yang terdapat dalam program bimbingan belajar meliputi: (a) rasional; (b) tujuan; (c) deskripsi kebutuhan; (d) komponen program; (e) rencana operasional; (f) pengembangan satuan layanan; (g) waktu pelaksanaan; (h) personel; dan (i) kriteria keberhasilan; (j) sarana dan prasarana; (k) evaluasi.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Penyusunan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah berupa angket yang digunakan sebagai alat pengumpul data untuk mencapai tujuan penelitian. Instrumen disusun berdasarkan pengembangan dan perumusan konsep teori mengenai kecemasan siswa dalam menghadapi ujian menurut Joseph Casbarro. Pengukuran akan dilakukan terhadap variabel kecemasan ujian yang terdiri dari aspek kognitif yang tidak terkendali, aspek afektif yang tidak terkendali, dan perilaku motorik yang tidak terkendali. Selanjutnya aspek kecemasan ujian diturunkan menjadi indikator dan butir-butir pernyataan.

3.5.2 Jenis Instrumen

Jenis instrumen atau angket yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, peneliti memberi seperangkat pernyataan tertulis untuk di jawab oleh responden, selanjutnya responden hanya perlu memilih salah satu alternatif pilihan jawaban yang telah disediakan (Sugiyono, 2011, hlm. 142). Instrumen atau angket pengungkap kecemasan ujian siswa disusun berupa angket berskala dua (*force choice*) dengan jawaban ya atau tidak.

3.5.3 Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan konstruk, kisi-kisi alat pengumpul data selanjutnya dijabarkan dalam bentuk item-item pernyataan yang dikembangkan dari definisi

operasional variabel. Kisi-kisi instrumen untuk menggambarkan kecemasan dalam menghadapi ujian siswa kelas X SMAN 11 Garut dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Kecemasan dalam Menghadapi Ujian
(Sebelum Uji Coba)

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item	Σ	
Kecemasan Menghadapi Ujian	Kognitif yang tidak terkendali	1. Sulit berkonsentrasi	1, 2, 3,4, 5, 6,7	7	
		2. Bingung	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	7	
		3. <i>Mental blocking</i>	15, 16, 17, 18, 19	5	
	Afektif yang tidak terkendali	1. Khawatir	20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29	10	
		2. Takut	30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38	9	
		3. Gelisah	39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46	8	
	Perilaku motorik yang tidak terkendali	1. Gemetar	47, 48, 49, 50,	4	
		2. Tegang	51, 52, 53, 54, 55, 56	6	
			JUMLAH		56

3.5.4 Pedoman Skor

Instrumen penelitian dibuat dalam bentuk pernyataan negatif dengan dua alternatif jawaban untuk dapat mengungkap tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian. Teknik penyekoran data dilakukan dengan menetapkan *skoring* terhadap sejumlah pernyataan pada instrumen kecemasan dalam menghadapi ujian dalam bentuk alternatif respon subjek yaitu Ya dan Tidak. Apabila siswa

menjawab “Ya” diberi skor 1, dan “Tidak” diberi skor 0. Ketentuan pemberian skor dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3
Kriteria Penyekoran

Alternatif Jawaban	Skor
Ya	1
Tidak	0

3.5.5 Uji Validitas Rasional

Uji validitas rasional bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk, dan isi / konten. Penimbangan atau uji validitas rasional dilakukan oleh tiga dosen ahli.

Uji Validitas dilakukan dengan meminta pendapat dosen ahli untuk memberikan penilaian pada setiap item dengan kualifikasi Memadai (M) dan Tidak Memadai (TM). Item yang diberi nilai M merupakan item yang dapat digunakan dan item yang diberi nilai TM memiliki dua kemungkinan untuk tidak digunakan atau dilakukan revisi.

Hasil penilaian menunjukkan secara konstruk hampir seluruh item termasuk memadai, namun terdapat empat item pernyataan tidak digunakan dengan alasan kesamaan makna dengan item pernyataan yang sebelumnya sudah dibuat. Pada segi bahasa dan isi terdapat beberapa item yang memerlukan perbaikan termasuk perbaikan redaksi agar mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan hasil penimbangan atau uji rasional oleh dosen ahli, langkah berikutnya dilakukan uji keterbacaan terhadap enam orang siswa kelas X SMA Negeri 11 Garut. Uji keterbacaan bertujuan untuk melihat keterbacaan instrumen oleh responden sebelum digunakan untuk penelitian. Hasil uji keterbacaan menunjukkan hampir seluruh item pada angket kecemasan ujian dapat dipahami siswa.

3.5.6 Uji Validitas Butir Item

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui instrumen yang digunakan mendapat data yang valid, yaitu instrumen tersebut dapat digunakan untuk

mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2011, hlm. 121). Pengujian validitas butir item yang dilakukan dalam penelitian adalah seluruh item yang terdapat pada angket kecemasan ujian. Pengujian validitas butir item yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total. Pengolahan data dalam penelitian dilakukan dengan bantuan program *SPSS 22.0 for windows*. Validitas item dilakukan dengan menggunakan prosedur pengujian *Point Biserial Correlation α 0,05 (95%)*.

Adapun data yang digunakan untuk mengukur validitas item merupakan data yang didapat dari hasil penyebaran angket. Dengan kata lain, penyebaran angket dilaksanakan sekaligus untuk menguji validitas item (*built-in*).

Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil uji validitas menunjukkan dari 56 butir item pernyataan angket kecemasan ujian siswa, terdapat 27 butir item yang dinyatakan tidak valid. Koefisien korelasi yang digunakan dalam pengujian validitas ini adalah skor korelasi diatas 0.30, hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan Azwar (2011, hlm. 103) “suatu koefisien validitas dinyatakan lebih baik jika minimalnya koefisien korelasi 0.30”. Oleh karena itu dalam penelitian ini suatu item dikatakan valid jika koefisien korelasinya minimal 0,30. Hasil item-item pernyataan validasi disajikan pada tabel 3.4

Tabel 3.4

Hasil Uji Validitas Item Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian

Signifikansi	Nomor Item	Jumlah
	Jumlah Awal	56
Valid	1, 3, 5, 6, 9, 12, 13, 16, 17, 23, 27, 28, 29, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 43, 44, 45, 49, 50, 52, 53, 54, 55	29
Tidak Valid	2, 4, 7, 8, 10, 11, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 30, 32, 39, 40, 41, 42, 46, 47, 48, 51, 56	27

3.5.7 Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan ketepatan hasil pengukuran. Reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan atau kemantapan sejauh mana suatu tes mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten (Rakhmat dan Solehuddin, 2006, hlm.

70). Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui keterandalan alat ukur atau ketetapan alat ukur. Jika suatu alat ukur memiliki reliabilitas baik maka alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden jika responden tersebut mengisi kuesioner pada waktu yang berbeda.

Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah metode *Alpha Cronbach*. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian dengan taraf signifikansi 5% diolah dengan metode statistika memanfaatkan program komputer *SPSS for Windows Versi 22.0.*

Tolok ukur dari koefisien reliabilitas dapat dilihat dari klasifikasi menurut (Guilford, dalam Subino, 1997, hlm. 115) sebagai berikut.

Kurang dari 0,20	: tidak ada korelasi
0,20 – 0,40	: korelasi rendah
0,40 – 0,70	: korelasi sedang
0,70 – 0,90	: korelasi tinggi
0,90 – 1,00	: korelasi tinggi sekali
1,00	: korelasi sempurna

Hasil uji reliabilitas terhadap angket kecemasan siswa dalam menghadapi ujian didapatkan 29 butir item dinyatakan valid, hasil pengujian menunjukkan menunjukkan $\alpha = 0,852$. Berdasarkan derajat keterandalan angket kecemasan siswa dalam menghadapi ujian setelah uji reliabilitas adalah tinggi, sehingga instrumen berupa angket kecemasan siswa dalam menghadapi ujian mampu menghasilkan skor secara konsisten.

Berikut instrumen yang siap digunakan setelah uji coba sesuai kebutuhan.

Tabel 3.5

**Kisi-kisi Instrumen Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian
(Setelah Uji Coba)**

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item	Σ
	Kognitif yang tidak terkendali	1. Sulit berkonsentrasi	1, 3, 5, 6	4
		2. Bingung	9, 12,13	3

Kecemasan Menghadapi Ujian	Afektif yang tidak terkendali	3. <i>Mental blocking</i>	16, 17	2
		1. Khawatir	23, 27, 28, 29	4
		2. Takut	31, 33, 34, 35, 36, 37, 38	7
	Perilaku motorik yang tidak terkendali	3. Gelisah	43, 44, 45	3
		1. Gemetar	49, 50	2
		2. Tegang	52, 53, 54, 55	4
		JUMLAH		

3.6 Prosedur Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan untuk mereduksi kecemasan ujian siswa di SMA Negeri 11 Garut. Untuk menghasilkan program bimbingan belajar yang layak dilaksanakan, program ini di desain dalam beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut.

1. Penyusunan proposal penelitian

Tahap awal penelitian adalah penyusunan proposal penelitian. Selanjutnya proposal tersebut di diskusikan bersama dengan dosen mata kuliah Metode Riset Bimbingan Konseling, kemudian disahkan oleh Dewan Skripsi, Ketua Jurusan, dan Dosen Pembimbing. Secara garis besar proposal penelitian terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional penelitian, hipotesis, metode atau pendekatan penelitian, populasi atau objek penelitian, instrumen penelitian dan analisis data.

2. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing

Tahap selanjutnya yaitu mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas.

3. Mengajukan izin penelitian

Izin penelitian diajukan untuk memenuhi prasyarat administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adapun prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengajuan permohonan izin penelitian kepada Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- b. Pengajuan permohonan izin kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- c. Pengajuan permohonan izin penelitian kepada pihak sekolah sebagai tempat pelaksanaan penelitian.

4. Persiapan pengumpulan data

Persiapan pengumpulan data dilakukan dengan menyusun instrumen penelitian berikut penimbangannya kepada tiga orang ahli dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

5. Pelaksanaan pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 506 siswa SMA Negeri 11 Garut yang dijadikan sampel penelitian.

6. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif. Melalui analisis deskriptif diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kecemasan siswa dalam menghadapi ujian. Untuk selanjutnya data yang telah diperoleh akan diolah dan disimpulkan sebagai dasar penyusunan program bimbingan belajar untuk mereduksi kecemasan ujian siswa kelas X SMAN 11 Garut tahun ajaran 2014/ 2015.

7. Penyusunan program

- a. Pembuatan program bimbingan hipotetik disusun berdasarkan hasil analisis data deskripsi kecemasan ujian siswa
- b. Uji kelayakan program bimbingan hipotetik dengan menggunakan *force choice* dilakukan dengan bantuan ahli/dosen

- c. Penyempurnaan program berdasarkan hasil diskusi dan penilaian yang telah dilakukan, sehingga program tersebut memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.

3.7 Analisis Data

3.7.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk pemeriksaan data yang diperoleh dengan tujuan menyeleksi data yang layak untuk diolah dan data yang tidak layak untuk diolah. Hasil dari verifikasi data menunjukkan kelengkapan dan cara pengisian yang sesuai petunjuk. Dengan kata lain jumlah data sesuai dengan subjek dan keseluruhan data memenuhi prasyarat agar dapat diolah.

3.7.2 Penyekoran Data

Data yang telah ditetapkan dapat diolah, selanjutnya diberi skor untuk setiap pilihan jawaban sesuai dengan pola penyekoran yang telah ditetapkan sebelumnya. Instrumen pengumpul data menggunakan *force choice* dengan alternatif jawaban Ya dan Tidak. Setiap alternatif jawaban memiliki arti dan nilai skor yang berbeda-beda, sebagai berikut,

Table 3.6

Pola Skor Alternatif Jawaban

Bentuk Item	Pola Penyekoran	
	YA	TIDAK
Negatif	1	0

3.7.3 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan untuk mengungkap tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian siswa SMA Negeri 11 Garut Tahun Ajaran 2014/2015. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS 22.0 for windows*. Penyekoran jawaban dibuat skor tertinggi satu dan skor terendah nol. Selanjutnya skor dikonversikan pada skor ideal untuk mengetahui makna skor pencapaian siswa dalam pendistribusian respon terhadap instrumen.

Tabel 3.7
Tingkat Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian

No.	Skor Rata-rata	Tingkat Kecemasan
1	0,000 – 0,329	Rendah
2	0,330 – 0,659	Sedang
3	0,660 – 1	Tinggi

3.7.4 Pengolahan Data untuk Pengembangan Rancangan Hipotetik

Hasil pengolahan data kecemasan siswa dalam menghadapi ujian selanjutnya akan dijadikan landasan dalam penyusunan rancangan hipotetik program bimbingan belajar untuk mereduksi kecemasan siswa dalam menghadapi ujian.

3.8 Pengembangan Rancangan Hipotetik Program Bimbingan Belajar untuk Mereduksi Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian

3.8.1 Penyusunan Rancangan Hipotetik

Pengembangan rancangan hipotetik bimbingan belajar dimaksudkan untuk dapat mereduksi tingkat kecemasan ujian siswa dengan melakukan pengumpulan *need assessment* melalui analisis data mengenai gambaran umum kecemasan ujian siswa.

3.8.2 Validasi Rancangan Hipotetik

Validasi rancangan hipotetik dilakukan kepada pakar bimbingan dan konseling. Hasil validasi dijadikan pedoman untuk melakukan perbaikan atau revisi rancangan hipotetik program bimbingan belajar untuk mereduksi kecemasan siswa dalam menghadapi ujian.

3.8.3 Rancangan Hipotetik

Rancangan hipotetik bimbingan belajar disusun untuk mereduksi kecemasan siswa dalam menghadapi ujian. Rancangan hipotetik program bimbingan belajar bertujuan untuk menurunkan tingkat kecemasan ujian siswa sesuai dengan kecenderungan respon siswa dengan tingkat kecemasan tinggi.